

**GAYA BAHASA DALAM DIKSI “MALAM” PADA KUMPULAN PUISI
KARYA CHAIRIL ANWAR****LANGUAGE STYLE ON “NIGHT” DICTION IN A COLLECTION OF POETRY
CHAIRIL ANWAR****Ronaldo^{a,*} Muhammad Adek^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding author. Email: onancobain918@gmail.com**Abstrak**

Pesnyair Chairil Anwar sering menggunakan kata “malam” dalam puisi-puisinya. Pemilihan ini tentu memiliki tujuan dan agenda tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang mengandung kata “malam” pada puisi-puisi karya Chairil Anwar. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang diuraikan dalam kata-kata atau gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka. Sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Chairil Anwar yang terdapat pada tiga buku yaitu *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), serta *Tiga Menguak Takdir* (1950). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah; membaca dan memahami puisi karya Chairil Anwar yang menggunakan kata “malam”; menandai data-data yang sesuai dengan masalah penelitian yang terdapat pada puisi-puisi karya Chairil Anwar; menginventarisasikan data. Teknik analisis data terdiri atas klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi “malam” dalam puisi Chairil Anwar memuat gaya bahasa penegasan, perbandingan, sindiran; adapun fungsi yang terkandung dalam kata malam pada puisi karya Chairil Anwar tersebut diantaranya fungsi estetis, fungsi etis, dan fungsi reflektif.

Kata kunci: *gaya bahasa, Chairil Anwar, Stilistika***Abstract**

*The poet Chairil Anwar often uses the word "night" in his poems. The choice of this word certainly has a specific purpose and agenda. The purpose of this study is to describe the form of figurative language and the function of figurative language that contains the word "night" in Chairil Anwar's poems. This type of research is literary research with descriptive methods. Descriptive research method is a method that is described in words or pictures, not in the form of numbers. The data source for this study is a collection of poems by Chairil Anwar which are found in three books, namely *The Roar of Mixed Dust* (1949), *Sharp Pebbles That Are Snatched and Broken* (1949), and *Tiga Revealed Destiny* (1950). Data collection techniques in this study were carried out by steps; reading and understanding a poem by Chairil Anwar which uses the word “night”; mark the data that are in accordance with the research problem found in Chairil Anwar's poems; inventory data. Data analysis techniques consist of data classification, data description and interpretation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the diction "night" in Chairil Anwar's poetry contains a figurative language of affirmation, comparison, satire; As for the functions contained in the word malam in the poem by Chairil Anwar, they include aesthetic functions, ethical functions, and reflective functions.*

Keywords: *language style, Chairil Anwar, Stylistics*

PENDAHULUAN

Kesusastraan Indonesia memang baru lahir sekitar tahun 1920-an. Meskipun terbilang masih sangat muda, kesusastraan Indonesia terus berkembang pesat hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman, Indonesia mulai memiliki sastrawan yang terkenal dengan karya puisinya seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail, Sapardi dan lainnya. Sajak "Tanah Air" yang ditulis M. Jamin adalah sajak modern pertama yang dimuat dalam koran *Jong Sumatra* No 4, Tahun III, April 1920 (Teeuw, 1980:65). Puisi dari M Yamin yang merupakan reaksi dari karya sastra sebelumnya berupa tanggapan atau penyambutan yang bersifat penerusan aturan maupun penyimpangan yang telah ada. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra (puisi) itu tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1980:11).

Indonesia memiliki sastrawan dan penyair yang terkenal dari generasi ke generasi dan di setiap generasi memiliki perbedaan ciri khas berdasarkan tema yang diangkat dalam setiap karya sastra. Periodisasi sastra berkaitan dengan sistem pengaturan dan pembagian sejarah sastra berdasarkan kurun waktu atau periode tertentu. Periode pertama diawali dengan angkatan Balai Pustaka. Balai Pustaka merupakan bentuk pengelompokan karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Bentuk karya sastra yang dihasilkan pada masa ini berupa syair, pantun, gurindam, dan hikayat. Sastrawan yang terkenal pada masa ini yaitu Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkil, serta Nuruddin Ar-Raniri. Periode kedua Angkatan Balai Pustaka (Angkatan 20-an) angkatan selanjutnya Angkatan Pujangga Baru (Angkatan 30-an) hingga Angkatan 45 (Waridah, 2014 : 263).

Angkatan 45 merupakan nama yang diberikan kepada sastrawan kesusastraan modern Indonesia yang berkarya di sekitar zaman penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, dan beberapa tahun sesudahnya. Penamaan ini pertama kali disampaikan oleh Rosihan Anwar dalam Majalah Siasat, 9 Januari 1949 (Rosidi, 1969). Rosihan Anwar menyebut angkatan ini sebagai Angkatan Kemerdekaan. Angkatan ini disebut pula Angkatan Chairil Anwar, karena Chairil Anwar dianggap sebagai pelopor angkatan ini. Angkatan ini lahir sebagai koreksi terhadap Angkatan Pujangga Baru.

Karya-karya sastra pada angkatan ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti halnya puisi-puisi Chairil Anwar. Sastrawan angkatan 45 memiliki konsep seni yang diberi judul "Surat Kepercayaan Gelanggang" (Rosidi, 1969). Konsep ini menyatakan bahwa para sastrawan angkatan '45 ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani (Rosidi, 1969).

Chairil Anwar dikenal sebagai tokoh pelopor dari generasi '45 yang terkenal berkat karyanya yang berjudul "Aku". Karya puisi ini membuatnya diberi julukan "Si Binatang Jalang". Puisi-puisi karya Chairil Anwar sering kali mengangkat tema-tema kematian, individualisme, dan eksistensialisme. Kumpulan karya-karya Chairil Anwar dihimpun dalam tiga buku, yakni *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), serta *Tiga Menguak Takdir* (1950) yang merupakan kumpulan puisi yang ditulis bersama dengan Asrul Sani dan Rivai Apin. Selain itu, karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Inggris, Jerman, dan Spanyol oleh Rosida dan Ahmad Bahtiar pada tahun 2011.

Lahir di Medan pada tanggal 26 Juli 1922, Chairil Anwar merupakan anak dari seorang mantan Bupati Indragiri Riau. Ia mengenyam pendidikan di Hollandsch Inlandsche School (HIS) dan kemudian melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Chairil mulai memasuki dunia sastra pada usia 19 tahun, namun ketenarannya melejit saat tulisannya dipublikasikan di majalah Nisan pada tahun 1942. Setelah itu, ia menciptakan karya-karya lain yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini seperti "Krawang Bekasi" dan "Aku". Belum genap berusia 27 tahun, Chairil Anwar meninggal dunia. Sebagai bentuk penghargaan, sebuah

patung dada Chairil Anwar didirikan di area Jakarta dan hari wafatnya diperingati sebagai Hari Chairil Anwar oleh para penggemarnya (Rosidi, 1969).

Penyair umumnya mengekspresikan emosi dan pemikirannya melalui penggunaan kata-kata dalam puisi. Dalam puisi, pemilihan kata-kata harus dilakukan dengan tepat, dan proses ini dikenal sebagai pemilihan diksi. Barfield (sebagaimana disebutkan oleh Pradopo pada tahun 2009: 54) mengemukakan bahwa ketika kata-kata dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan imajinasi estetik atau tujuan tertentu dalam arti, hasilnya disebut sebagai diksi puisi. Untuk mencapai ketebalan makna, intensitas, dan keterpaduan dengan sarana komunikasi, penyair memilih kata-kata dengan sangat hati-hati (seperti diungkapkan oleh Altenbernd dalam Pradopo, 2009: 54).

Makna yang tersemat dalam puisi meliputi pesan, baik yang tersurat maupun tersirat, yang disampaikan kepada pembaca. Pembaca diundang untuk mengalami imajinasi yang diungkapkan oleh penyair melalui baris-baris puisi (Adek & Satria, 2020). Contohnya terlihat pada penggunaan kata "malam" dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Dalam karya-karya puisi Chairil Anwar, makna "malam" tidak hanya berarti periode waktu tertentu. Namun, kata "malam" juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, suasana, warna, dan lain-lainnya.

Dalam mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, atau tujuan lainnya, munculnya gaya bahasa adalah hal yang lumrah. Gaya bahasa merujuk pada pola kata-kata yang terbentuk karena emosi penulis, yang disengaja atau tidak, membangkitkan perasaan tertentu di hati pembaca. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang khas, yang sesuai dengan kepribadian dan preferensi masing-masing penulis. Walaupun setiap penulis memiliki gaya bahasa dan pendekatan unik dalam menyampaikan pemikiran, ada sekelompok bentuk atau jenis yang sering digunakan

Hingga saat ini, penelitian mengenai karya puisi Chairil Anwar terus berlanjut. Sebagai contoh, pada tahun 2022, Resvya Noer Fauzy melakukan penelitian berjudul "Analisis Makna Ketuhanan dalam Puisi 'Doa' Karya Chairil Anwar". Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Muslimah dan Megan Asri Humaira pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Makna dalam Puisi 'Kepada Peminta-Minta' karya Chairil Anwar menggunakan Pendekatan Semiotika". Fakta ini menunjukkan bahwa masih banyak topik atau aspek dari puisi-puisi karya Chairil Anwar yang terus diteliti.

LANDASAN TEORI

Menurut Keraf, *style* yang diambil dari bahasa latin *stylus* adalah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kejelasan tulisan dalam lempengan tersebut tergantung pada keahlian sang penulis. Sementara itu orang-orang Yunani yang juga telah mengembangkan teori terkait *style*, mengartikan sebagai kualitas dari sebuah ungkapan. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *Stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa).

Stilistika atau gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhitan (Pradopo, 2000: 265). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiastannya dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2000: 263).

Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Kajian stilistika ini berkaitan

dengan bagaimana kata-kata tersebut menimbulkan efek dan makna tertentu. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan manapun.

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1990: 221).

Buku pertama dalam kaitannya dengan gaya bahasa ditulis oleh Slamet Muljana. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah gaya bahasa dan stilistika, tetapi dikaitkan dengan judulnya yaitu "Peristiwa Bahasa" dan "Peristiwa Sastra"(1956) dapatlah disebutkan bahwa buku tersebut mengawali studi stilistika di Indonesia. Dilakukan berkaitan dengan bahasa sastra, khususnya puisi, yang disebut sebagai "Kata Berjiwa", bahasa kontekstual, yang dibedakan dengan bahasa kamus, bahasa dengan arti tetap, sebagai bahasa bebas konteks. Menurut Slamet Muljana, pemahaman mengenai kata-kata berjiwa inilah yang disebut sebagai stilistika (Ratna, 2009).

a. Bentuk Gaya Bahasa

Keraf (2007:113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Menurut Keraf, gaya bahasa dibagi menjadi perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang di pakai untuk membandingkan sebuah objek dengan objek lain melalui proses menyamakan, melebihkan ataupun mengurangi. Bentuk majas perbandingan ada 5 jenis, diantaranya:

a) Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2007:140).

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur –angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2007:139).

c) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2007:138).

d) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2007:135). Menurut Tarigan (2011:55), hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

e) Alegori

Alegori adalah suatu gaya bahasa berbentuk cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu tersurat (Keraf, 2007:140).

2. *Majas Pertentangan*

Majas pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Bentuk majas pertentangan ada 2, diantaranya:

a) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2007:136). Menurut Tarigan (2011:77), paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

b) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani litos yang berarti sederhana, litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya.

3. *Majas Sindiran*

Majas sindiran menggunakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi. Bentuk majas sindiran antara lain:

a) Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2007:143).

b) Sinisme

Menurut Keraf (2010:143), sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

c) Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2007:143).

4. *Majas Penegasan*

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang dipakai untuk mempertegas suatu pernyataan. Tujuan majas penegasan yaitu memberikan pengaruh supaya pembaca menyetujui suatu kejadian. Bentuk majas penegasan

a) Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang ditambah keterangan untuk sebuah pernyataan. Keterangan ini berupa kata-kata berlebihan yang bertujuan menegaskan arti, jika keterangan ini dihilangkan, maka kalimat tetap bermakna sama.

b) Repetisi

Repetisi adalah jenis majas yang menggambarkan sesuatu dengan mengulang kata. Pengulangan kata ini bisa berkali-kali dipakai dalam kalimat. Tujuan pengulangan kata ini menegaskan kembali makna dan tujuan kalimat.

c) Retorik

Retorik adalah gaya bahasa yang diungkapkan dalam kalimat tanya. Tetapi sebenarnya kalimat tersebut tidak perlu jawaban.

d) Antiklimaks

Antiklimaks adalah majas yang mengungkapkan sesuatu. Kata yang diungkapkan berurutan dari paling tinggi ke rendah. Selain itu kata bisa diurutkan dari paling kompleks ke sederhana. Pengurutan kata ini bertujuan menegaskan kalimat dalam karya sastra.

e) Klimaks

Klimaks adalah jenis majas untuk menyatakan beberapa hal secara berturut-turut. Majas klimaks kebalikan dari majas antiklimaks.

b. Fungsi gaya bahasa

Secara umum sastra mempunyai dua manfaat atau fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Horatius, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa latin, *sweet and useful*). *Dulce* (*sweet*) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik (Mikics, 2007:95). Fungsi menghibur artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dari dua fungsi utama sastra disebutkan diatas, dapat diturunkan beberapa fungsi sastra sebagai berikut (Kosasih 2012).

a) Fungsi estetis

Fungsi estetis adalah fungsi keindahan dari dalam karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat.

b) Fungsi etis

Fungsi etis adalah fungsi etika atau moral yang diberikan sastra melalui nasihat atau amanat yang terkandung didalamnya.

c) Fungsi didaktis

Fungsi didaktis adalah fungsi pendidikan atau pengajaran dalam karya sastra yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra.

d) Fungsi reflektif

Fungsi reflektif adalah fungsi gambaran kehidupan dalam karya sastra yang selalu mencerminkan realitas sosial-budaya kapan dan dimana sastra itu diciptakan. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mengetahui tradisi, kebiasaan, gambaran alam, situasi, sejarah, dan bahkan pola pikir masyarakat dalam sebuah karya sastra.

e) Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif adalah fungsi hiburan yang diberikan oleh sastra melalui cerita, puisi, maupun dialog drama. Banyak pembaca yang merasa senang membaca sastra karena terhibur dengan dunia baru yang dibangun oleh sastrawan dalam karyanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30), metode deskriptif merupakan metode yang diuraikan dalam kata-kata atau gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian sastra berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf.

Sumber data dari penelitian ini adalah puisi-puisi karya Chairil Anwar yang mengandung kata “malam”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah membaca dan memahami puisi karya Chairil Anwar yang menggunakan kata “malam”; menandai data-data yang sesuai dengan masalah penelitian yang terdapat pada puisi-puisi karya

Chairil Anwar; menginventarisasikan data ke dalam format tabel. Teknik analisis data terdiri atas klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang penyair yang ambisius, Chairil Anwar selalu memperhatikan setiap kata yang digunakan dalam puisinya. Kata “malam” tidak luput dari itu. Diksi “malam” dimanfaatkan Chairil untuk berbagai kepentingan seperti penegasan, perbandingan, maupun sindiran. Berikut adalah bentuk-bentuk gaya bahasa yang memuat diksi “malam” pada puisi Chairil.

A. Bentuk Gaya Bahasa

1. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang dipakai untuk mempertegas suatu pernyataan. Tujuan majas penegasan yaitu memberikan pengaruh supaya pembaca menyetujui suatu kejadian.

Pada puisi yang berjudul “Sendiri” karya Chairil Anwar bertemakan tentang keghundahan. Puisi ini menggambarkan tentang kondisi seorang anak yang kesepian di tengah-tengah kesedihannya. Pada akhirnya anak itu merindukan dan hanya menginginkan kehadiran sosok ibu yang selalu mendampingi disisinya dalam situasi dan kondisi seburuk apapun.

Terlihat pada bait pertama:

*Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya*

Hidup (anak itu) tambah sepi, tambah hampa
Apalagi (pada) malam hari
(anak itu) memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya

Kehidupan ini membuat (ia) merasa sepi, sedih, hampa, tidak bergairah apalagi ketika malam tiba. Ia menjerit ketakutan dan merasakan kekhawatiran akan hidupnya. Merasakan kesunyian dalam (kehidupannya).

Terlihat pada puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar, penggunaan diksi malam bertujuan untuk mempertegas suatu pernyataan. Terlihat pada bait pertama “*hidup tambah sepi, tambah hampa, malam apa lagi*” yang menunjukkan seorang anak yang merasa hidupnya tambah sepi, tambah hampa, apa lagi pada malam hari. Disini kata “malam” tetap berarti waktu setelah matahari terbenam. Penggunaan diksi “malam” bertujuan untuk menegaskan arti dari puisi “Sendiri” yang menggambarkan suasana kesepian seorang anak. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa dalam penggunaan diksi “malam” pada puisi sendiri adalah majas penegasan.

Puisi yang berjudul “Pelarian” karya Chairil Anwar menceritakan tentang tokoh aku yang mengalami masalah atau konflik dengan pasangan yang mengakibatkan pasangannya pergi.

Terlihat pada bait pertama

*Tak tertahan lagi
Remang miang sengketa disini
Dalam lari dihempaskannya pintu keras tak terhingga
Hancur luluh sepi seketika
Dan paduan dua jiwa*

Tak tertahan (kan) lagi
Remang miang (terjadi) sengketa disini
Dalam lari dihempaskannya pintu (dengan) keras tak terhingga
Hancur luluh (hati) sepi seketika
Dan paduan dua jiwa (manusia)

Baris diatas menceritakan tentang masalah yang terjadi terhadap sepasang kekasih. Masalah itu menyebabkan pasangannya pergi meninggalkannya dan membuat perasaan pasangan itu merasa sepi.

Bait kedua:

*Dari kelam ke malam
Tertawa-meringis malam
Menerimannya
Ini batu baru tercampung dalam gelita
"Mau apa? Rayu dan pelupa
Aku ada! Pilih saja
Bujuk dibeli?
Atau sungai sunyi?
Mari! Mari!
Turut saja!"
Tak kuasa terengkam
Ia dicengkam malam*

Dari (suasana) kelam ke (waktu) malam
Tertawa-meringis (waktu) malam (datang) menerimannya
Ini batu baru (saja) tercampung dalam (gelap) gelita
Mau apa? Rayu dan pelupa
Aku ada! (bisa) Pilih saja
Bujuk (untuk) dibeli
Atau sungai sunyi
Mari! Mari!
Turut (i) saja
Tak kuasa terengkam
Ia dicengkam malam

Bait diatas menceritakan tentang suasana pelarian pasangan si Aku yang merasa sedih dan kesepian karena hanya ditemani malam yang kelam. Hubungan si Aku yang masih baru, namun timbullah masalah yang membuat mereka berpisah. Tokoh Aku juga meyakinkan pasangannya agar tidak pergi meninggalkannya. Hingga pasangan si Aku pergi dan takut akan kesendirian.

Terlihat pada puisi "Pelarian" karya Chairil Anwar, penggunaan diksi "malam" bertujuan untuk mempertegas suatu pernyataan. Terlihat pada bait "*dari kelam ke malam*" dan "*tertawa meringis malam menerimanya*" menunjukkan bahwa dalam pelariannya pasangan si Aku merasa sedih dan kesepian karena hanya ditemani malam yang kelam. Disini kata "malam" tetap berarti waktu setelah matahari terbenam. Penggunaan diksi "malam" pada puisi "Pelarian" bertujuan untuk menegaskan arti dari kesepian. Jadi dapat disimpulkan bentuk gaya bahasa dalam penggunaan diksi "malam" pada puisi "Pelarian" juga majas penegasan.

2. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang di pakai untuk membandingkan sebuah objek dengan objek lain melalui proses menyamakan, melebihkan ataupun mengurangi.

Pada puisi yang berjudul “Perjurit Jaga Malam” tahun 1948 karya Chairil Anwar bertemakan tentang kepahlawanan. Puisi ini menceritakan tentang perjuangan prajurit-prajurit yang menjaga daerah Indonesia pada masa penjajahan. ketika bangsa Indonesia sedang dijajah, para prajurit tidak mengetahui apa nasib bangsa ini kedepannya. Mereka tidak dapat menerkan apa yang akan mereka hadapi, entah ancaman apa yang mengintai mereka saat masa penjajahan.

Pada puisi “Perjurit Jaga Malam” terdapat dua baris yang menggunakan kata “malam”. Baris pertama:

*Aku suka pada mereka yang masuk menemu **malam***

Aku suka pada mereka yang (ikut berjuang)

Aku suka pada (prajurit-prajurit) yang ikut (berjuang). Jadi, kata “malam” pada baris ini tidak mengartikan waktu setelah matahari terbenam, tapi mengartikan “perjuangan” menjaga bangsa pada masa penjajahan. Lalu pada baris kedua:

***Malam** yang berwangi mimpi, berlecut debu*

Perjuangan yang mengharapkan kemerdekaan, dan terlepas dari penjajahan

(Perjuangan) yang mengharapkan kemerdekaan, dan terlepas dari penjajahan. Pada puisi “Perjurit Jaga Malam” arti kata “malam” berarti sebuah perjuangan pada masa penjajahan, jadi dapat disimpulkan arti kata “malam” termasuk dalam kategori bahasa kiasan alegori atau lukisan kiasan. Penggunaan diksi “malam” pada puisi “Perjurit Jaga Malam” membandingkan sebuah objek melalui proses menyamakan yaitu diksi “malam” yang dibandingkan dengan perjuangan atau menjaga Indonesia pada masa penjajahan. Jadi dapat disimpulkan bentuk gaya penggunaan diksi “malam” pada puisi “Perjurit Jaga Malam” adalah majas perbandingan.

Pada puisi “Selamat Tinggal” tahun 1943 karya Chairil Anwar menceritakan tentang kegundahan atau kesedihan. Terlihat pada bait pertama:

*Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?*

(Tokoh) aku berkaca
Ini (di) muka penuh (dengan) luka
Siapa (yang) punya?

Bait diatas menceritakan tentang tokoh Aku yang melihat muka sendiri, atau jika diartikan lebih luas lagi berarti melihat diri sendiri atau intropeksi diri. Tokoh Aku melihat dirinya yang banyak kekurangan dan penuh dosa.

Bait kedua:

*Kudengar seru menderu
Dalam hatiku?
Apa hanya angin lalu?*

(aku) dengar seru menderu
(di) dalam hatiku?

Apa (benar) hanya angin lalu?

Bait di atas menggambarkan tentang tokoh Aku mendengar suara keras yang gemuruh yang memberi efek menakutkan, yaitu suara dalam batinnya yang seru menderu begitu menakutkan. "*angin lalu*" adalah sesuatu yang tidak berharga, tidak bermanfaat, atau hanya sesuatu yang remeh saja.

Bait ketiga:

Lagu lain pula
*Menggelepar tengah **malam** buta*

Lagu (nya) lain pula
Menggelepar (di) tengah malam buta

Bait diatas "*lagu lain pula*" memiliki makna suara-suara lain, pendapat-pendapat lain, atau berbagai persoalan lain. "*menggelepar tengah malam buta*" dapat dimaknai suasana gelap yang sangat pekat, yaitu diantara berbagai masalah yang membingungkan di antara kesulitan dan penderitaan.

Bait keempat:

Ah...!!
Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal...!!
Selamat tinggal...!!
Ah
Segala (nya) menebal, segala (nya) mengental
Segala (nya) tak kukenal
Selamat tinggal

Bait diatas menceritakan tentang masalah yang semakin banyak, semakin menggunung dan masalah yang tadinya samar-samar setelah itu menjadi semakin terlihat. Lalu tokoh Aku membiarkan masalah itu pergi.

Pada puisi "Selamat Tinggal" tahun 1943 karya Chairil Anwar kata "malam" tidak mengartikan waktu setelah matahari terbenam. Terlihat pada baris puisi "*menggelempar tengah malam buta*" baris ini menggambarkan tentang kesakitan dalam penderitaan. Dengan simbol-simbol seperti kata "malam", yaitu metafora dari suasana gelap yang sangat pekat atau penderitaan dan "menggelempar", yaitu metafora dari rasa kesakitan tak berdaya. Penggunaan diksi "malam" pada puisi "Selamat Tinggal" membandingkan sebuah objek melalui proses menyamakan yaitu diksi "malam" yang dibandingkan dengan suasana yang gelap atau sebuah penderitaan. Jadi dapat disimpulkan bentuk gaya penggunaan diksi "malam" adalah majas perbandingan.

3. Majas Sindiran

Majas sindiran menggunakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi. Pada puisi "Derai-derai Demara" tahun 1949 karya Chairil Anwar menceritakan sebuah akhir dari kehidupan. Terlihat pada bait pertama:

Cemara menderai sampai jauh
*Terasa hari akan jadi **malam***
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh
Dipukul angin yang terpendam

(pohon) cemara menderai sampai jauh
(Tak) terasa hari akan jadi malam

Ada beberapa dahan (yang mulai) merapuh
Dipukul angin yang terpendam

Bait diatas tidak dapat dibaca secara literal. Puisi diatas menceritakan tentang seseorang yang mulai hancur, terasa hidup akan berakhir dan tubuhnya sudah mulai rapuh. Lalu orang itu dihadapkan dengan masalah yang dahulu.

Bait kedua:

*Aku sekarang orangnya bisa tahan
Sudah berapa waktu bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu bahan
Yang bukan dasar perhitungan*

(Tokoh aku) sekarang bisa (sabar)
Sudah berapa waktu bukan (anak-anak lagi)
Tapi dulu memang ada suatu (masalah)
Yang membuat (tidak sabar)

Bait di atas menceritakan tentang tokoh Aku yang saat ini menjadi sosok yang sabar dan sudah dewasa. Tapi dulu memang ada suatu masalah yang membuat tokoh Aku menjadi tidak sabar.

Bait ketiga:

*Hidup hanya menunda-nunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta dan sekolah rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah*

Hidup hanya menunda-nunda (kematian)
Tambah terasing dari cinta dan (pemikiran yang belum dewasa)
Dan tau, ada yang tidak (bisa) diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita (mati)

Bait diatas menceritakan tentang hidup hanya menunggu kematian lalu juga terasing dari cinta dan pemikiran yang belum dewasa. Tokoh Aku tahu ada wasiat yang ingin diucapkan. Sebelum pada akhirnya kita mati.

Puisi “Derai-derai Cemara” menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia. Dengan simbol-simbol seperti “*dahan*” yaitu metafora dari bagian tubuh manusia yang mulai lemah dengan kiasan merapuh. Kata “*angin*” yaitu metafora dari masalah atau permasalahan. Lalu pada kata “*malam*” yang tidak mengartikan waktu setelah matahari terbenam, tapi kata “*malam*” pada puisi ini bermaksud lain dari apa yang ada dalam rangkaian kata-katanya, yaitu mengimajinasikan tentang kesadaran semua yang bernyawa pasti akan mati atau akhir dari sebuah kehidupan. Jadi dapat disimpulkan pada puisi “Derai-derai Cemara” bentuk gaya bahasa penggunaan diksi “*malam*” yaitu majas sindiran.

Pada puisi “Yang Terampas dan Yang Putus” tahun 1949 karya Chairil Anwar juga menceritakan sebuah akhir dari kehidupan. Terlihat pada bait pertama:

*Kelam dan angin lalu mempersiang diriku,
Menggigir juga ruang dimana dia yang kuinginkan,
Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu*

(Suasana menjadi) kelam dan (disertai) angin lalu (itu) mempersiang diriku
Menggigir juga ruang dimana dia yang kuinginkan (untuk berada)

(Dingin) malam tambah merasuk
(Hutan) rimba jadi semati tugu

Bait diatas menceritakan tentang tokoh Aku tengah merasakan kehampaan dalam hidupnya dan masalah yang sedang dihadapi membuat ia sadar. Tokoh aku sadar bahwa akhir hidupnya akan datang, yang tadinya hidupnya ramai menjadi mati.

Terlihat pada bait kedua:

Di karet, di karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru angin

(akhirnya) di karet, di karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru angin (ini)

Bait diatas penyair menggambarkan bahwa daerah karet lah dia akan dimakamkan nanti.

Terlihat pada bait ketiga:

Aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang

Dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu:

Tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang

Tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku

Aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika (nanti) kau datang

Dan aku bisa lagi (me) lepaskan kisah baru padamu:

Tapi kini hanya (ada) tangan yang bergerak (dengan) lantang (nya)

Tubuhku (hanya bisa ter) diam dan sendiri, cerita dan peristiwa (selama ini, pada akhirnya ikut) berlalu (dan) beku

Bait diatas menceritakan tokoh Aku yang mulai sadar (tobat) kepada tuhan dan membenahi dirinya bersiap-siap apabila ajal menjemputnya. Sebelum ajalnya dia juga ingin memberikan cerita baru dan baik pada dirinya bukan citra buruk seperti yang selama ini diketahui banyak orang. Menggambarkan tokoh aku tengah dalam keadaan sakit dan lemah bahkan untuk mengubah hidupnya pun dia sudah tidak mampu. Tokoh Aku juga hanya terbujur lemas, sendiri ditinggalkan oleh nama besarnya dan segala kisahnya yang semakin lama semakin berlalu dan jauh meninggalkannya yang sedang menunggu ajal.

Puisi “Yang Terampas dan Yang Putus” kata “malam” tidak mengartikan waktu setelah matahari terbenam. Terlihat pada baris puisi “*malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu*” dari baris puisi terlihat bahwa Chairil Anwar menggambarkan tentang hidup yang tadinya ramai menjadi semati tugu. Tugu disini maksudnya adalah batu nisan atau kuburan. Lalu kata “malam” pada puisi ini bermaksud lain dalam rangkaian kata-katanya, yaitu mengimajinasikan tentang akhir dari kehidupan atau kematian. Jadi dapat disimpulkan pada puisi “Yang Terampas dan Yang Putus” bentuk gaya bahasa penggunaan diksi “malam” juga merupakan majas sindiran.

B. Fungsi Gaya Bahasa

Diksi “malam” pada puisi Chairil Anwar memiliki beberapa fungsi khusus. Beberapa di antaranya sebagai berikut.

1. Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi keindahan dari dalam karya sastra yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa-bahasa yang indah dan memikat. Pada puisi “Sendiri” karya Chairil Anwar pemilihan kata “malam” dalam aspek kata memiliki pertimbangan dari segi bunyi. Terlihat pada bait:

*Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya*

Pada puisi “Sendiri” pengarang menggunakan kata “malam” sebagai pengulangan bunyi vokal atau asonansi. Terlihat pada bait pertama ditemukan pengulangan bunyi vokal /i/ yang terdapat pada kata *sepi* dan *lagi*. Pada bait pertama juga ditemukan bunyi konsonan /m/ yang terdapat pada kata *tambah*, *hampa*, dan *malam*. Kata “malam” pada puisi “Sendiri” berfungsi untuk menciptakan keindahan pada puisi. Jadi dapat disimpulkan fungsi sastra kata “malam” pada puisi “Sendiri” adalah fungsi estetis.

Pada puisi “Pelarian” karya Chairil Anwar pemilihan kata “malam” dalam aspek kata juga memiliki pertimbangan dari segi bunyi. Terlihat pada bait:

*Dari kelam ke malam
Tertawa meringis malam menerimanya
Ini batu baru tercampung dalam gelita
“mau apa? Rayu dan pelupa
Aku ada! Pilih saja
Bujuk dibelik?
Atau sungai sunyi?
Mari! Mari!
Turut saja!”*

*Tak kuasa terengkam
Ia dicengkam malam*

Pengarang menggunakan kata “malam” sebagai pengulangan bunyi konsonan atau aliterasi. Pengulangan bunyi konsonan terdapat pada kata *terengkam*, *dicengkam* dan *malam*. Jadi dapat disimpulkan pengarang menggunakan kata “malam” bertujuan untuk menambah keindahan pada puisi tersebut.

2. Fungsi Etis

Fungsi etis adalah fungsi etika atau moral yang diberikan sastra melalui nasihat atau amanat yang terkandung di dalamnya. Sajak-sajak yang disusun oleh Chairil Anwar menggunakan kata-kata yang sederhana dan dengan makna yang mendalam. Sajak-sajak yang ditulis menjelang kematiannya menunjukkan sikap hidupnya yang matang dan mengendap meskipun umurnya baru 26 tahun. Puisi “Derai-derai Cemara” menjadi sajak yang ditulisnya pada saat berada dipembaringan rumah sakit. Dalam sajaknya, ia menceritakan tentang hidupnya yang sudah berada pada masa akhir.

Pada puisi “Derai-derai Cemara” karya Chairil Anwar menggunakan arti kata “malam” sebagai nasihat atau amanat yang terkandung didalamnya. Terlihat pada bait:

*Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari akan jadi malam
Ada beberapa dahan ditingkap merapuh
Dipukul angin yang terpendam*

Arti kata “malam” pada puisi ini mengartikan orang yang sudah diakhir hidupnya dan memberikan amanat kepada orang-orang yang ditinggalkannya. Jadi dapat disimpulkan fungsi sastra arti kata “malam” pada puisi “Derai-derai Cemara” yaitu fungsi etis, karena memberikan nasihat atau amanat yang terkandung dalam karya sastra.

Pada puisi “Yang Terampas dan Yang putus” karya Chairil Anwar juga menggunakan arti kata “malam” sebagai nasihat atau amanat yang terkandung didalamnya. Arti kata “malam” pada puisi ini mengartikan akhir dari kehidupan atau kematian. Jadi dapat disimpulkan fungsi sastra arti kata “malam” pada puisi “Yang Terampas dan Yang Putus” yaitu fungsi etis, karena memberikan nasihat atau amanat yang terkandung dalam karya sastra.

3. Fungsi reflektif

Fungsi reflektif adalah fungsi gambaran kehidupan dalam karya sastra yang selalu mencerminkan realitas sosial-budaya kapan dan dimana sastra itu diciptakan. Puisi Chairil Anwar yang berjudul “Perjurit Jaga Malam” dimuat dalam majalah Siasat tahun 1949. Puisi ini mengisahkan duka dan semangat pemuda-pemuda atau para prajurit di zaman penjajahan yang sedang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Puisi ini menunjukkan betapa banyak waktu yang terlewatkan dan mimpi di malam hari untuk selalu siap melaksanakan tugas menjaga negeri ini.

Pada puisi “Perjurit Jaga Malam” karya Chairil Anwar arti kata “malam” yang mengartikan perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Terlihat pada bait:

*Aku suka pada mereka yang masuk
menemu malam*

Chairil Anwar menggunakan arti kata “malam” sebagai gambaran kehidupan atau mencerminkan sejarah dalam arti kata “malam” dalam sebuah puisi atau karya sastra. Jadi dapat disimpulkan fungsi sastra arti kata “malam” pada puisi “Perjurit jaga malam” adalah fungsi reflektif.

Puisi “Karawang Bekasi” merupakan puisi yang dibuat tahun 1948 oleh Chairil Anwar setelah mendapatkan inspirasi dari kejadian antara kota Karawang dan Bekasi. Puisi ini menceritakan tentang perjuangan para pejuang bangsa dalam menghadapi musuh dan menjaga kemerdekaan. Lalu mereka gugur dalam usaha memperoleh kedamaian dan upaya mempertahankan kemerdekaan.

Pada puisi “Karawang Bekasi” arti kata “malam” yang mengartikan “gugurnya” para pahlawan pada saat perjuangan pada tragedi Karawang dan Bekasi. Chairil Anwar menggunakan arti kata “malam” sebagai gambaran kehidupan atau mencerminkan sejarah dalam arti kata “malam” dalam sebuah puisi atau karya sastra. Jadi dapat disimpulkan fungsi sastra arti kata “malam” pada puisi “Perjurit jaga malam” adalah fungsi reflektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, diksi malam dalam puisi karya Chairil Anwar mengandung gaya bahasa penegasan, perbandingan, dan sindiran. Kata “malam” dapat menegaskan suatu keadaan, membandingkan sebuah situasi/konsep, hingga menyindir.

Kedua, diksi malam dalam tujuh belas puisi karya Chairil Anwar mempunyai fungsi estetis, fungsi etis, fungsi reflektif. Dari tiga fungsi tersebut, fungsi estetis adalah fungsi yang paling dominan. Hal ini menyatakan karena dalam kata “malam” memiliki dua kali pengulangan bunyi /m/ nampaknya, Chairil Anwar menggunakan kata “malam” untuk penekanan bunyi pada puisi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata “malam” pada puisi Chairil Anwar memiliki tujuan utama estetika atau keindahan.

REFERENSI

Adek, M., & Satria, D. (2020). “Bijak dalam kesederhanaan”: Pendayagunaan metafora dalam puisi instagram (insta-poetry). *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 32-40.

- Atmazaki. (1990). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Padang: Angkasa.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mikics, D. (2007). *A new handbook of literary term*. London: Yale University Press.
- Muljana, S. (1956). *Peristiwa bahasa dan peristiwa sastra*. Bandung: Ganaco.
- Pradopo. R. J. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1969). *Ikhtisar sejarah sastra indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan majas, pantun & peribahasa plus kesusteraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata.
- Wellek, R. dan A. Warren. (1990) *Teori kesusasteraan*. (Diterj. Oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia